

MENCARI STRATEGI KOMUNIKASI PENGAJARAN SASTRA UNTUK MEMBANGUN KEMAMPUAN LITERASI BAHASA

*Nigar Pandrianto | 0816772697

**Very Yovelin

Editor: Eko Harry Susanto

Meskipun tingkat literasi di Indonesia tergolong rendah, namun gerakan literasi di Indonesia semakin meluas, khususnya literasi bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pentingnya kemampuan literasi masyarakat semakin tinggi. Tidak hanya didorong oleh kampanye Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digagas oleh pemerintah melalui Kemendikbud tahun 2018 silam, tetapi juga didukung oleh inisiatif masyarakat secara luas.

Hal ini terlihat dari banyaknya lembaga masyarakat maupun komunitas yang mempunyai kepedulian terhadap budaya literasi. Mereka mendukung gerakan literasi untuk menghidupkan kembali kebiasaan membaca, terutama pada anak-anak. Mulai dari pengumpulan buku hingga memelopori hidupnya perpustakaan masyarakat.

Tidak sedikit individu yang menyelenggarakan gerakan literasi dengan sumber daya yang dimiliki. Mereka mengunjungi tempat-tempat terpencil untuk memperkenalkan bacaan. Ridwan Sururi dengan kudanya di Lereng Gunung Slamet, Jawa Tengah, atau Ridwan Alimuddin di pesisir Sulawesi dengan Perahu Pustaka yang dikelola, mereka hanyalah sepinggal potret gerakan literasi yang diinisiasi oleh masyarakat secara pribadi.

Apa sebenarnya literasi bahasa? Literasi bahasa memiliki makna yang cukup luas jika dipaparkan. Namun secara singkat literasi bahasa memiliki cakupan antara lain, sebagai kecakapan dasar membaca, menulis, berbicara hingga kemampuan untuk mengakses dan menggunakan informasi. Lebih dari itu, kemampuan literasi juga akan memantik cara berpikir seseorang menjadi lebih logis, runtut, dan kritis. Intinya literasi diartikan melek huruf, kemampuan dalam baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Gustini dkk, 2016).

Salah satu cara untuk mendorong tingkat literasi yang tinggi pada sebuah masyarakat adalah dengan memperkenalkan karya sastra. Memperkenalkan karya sastra dianggap efektif karena karya sastra bukanlah sekadar bacaan, tetapi juga berisi nilai-nilai moral sekaligus representasi sebuah masyarakat, demikian kata A Teeuw salah seorang kritikus sastra Indonesia dalam Sastra dan Ilmu Sastra.

Persoalannya adalah, bagaimana menentukan strategi pengajaran sastra yang tepat sehingga masyarakat tertarik untuk membaca sastra. Jauh-jauh hari, sudah banyak seniman yang cemas dengan metode pengajaran sastra di Indonesia. Putu Wijaya, salah satu seniman teater Indonesia terkemuka mengemukakan bahwa pengajaran sastra dan pengajaran seni pada umumnya tidak mencerminkan keyakinan dan kegunaan karya seni itu sendiri. Pengajaran seni menjadi sekadar basa-basi yang akhirnya menjadi keterpaksaan yang menyiksa.

Selanjutnya dalam kumpulan esei Bor Putu menyatakan, bahwa pengajaran seni lebih banyak merupakan tugas yang tidak menyentuh aspek akhir fenomena kesenian sebagai materi pengayaan jiwa.

Akhirnya muncul anggapan bahwa sastra sekadar sebuah aktivitas di waktu luang (*leisure times*). Padahal sastra adalah sebuah praktik, di sana ada pembacaan sastra, pemahaman, dan juga ketertarikan untuk menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Inilah inti literasi bahasa.

Strategi Komunikasi

Memilih strategi komunikasi pengajaran sastra menjadi penting. Ada dua hal yang harus dipahami, pertama sastra adalah pengalaman yakni ia merupakan peristiwa empiris dalam kehidupan manusia sehari-hari, sastra yang diajarkan hendaknya menghadirkan pengalaman baru. Kedua, sastra sebagai bahasa. Karena sastra adalah bahasa, maka pengajaran sastra harus berpangkal pada kata. Kata dan kalimat ditelusuri, dianalisa, ditelaah, mungkin di dekonstruksi, sehingga diberikan makna.

Oleh sebab itu, pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, penulis dan tim dari Universitas Tarumanagara (Untar) mengajak Rumah Baca Manyar mencoba menemukan metode yang tepat untuk mengomunikasikan sebuah karya sastra pada anak. Ini menjadi penting karena

pada masa kanak-kanak, apa yang diajarkan kepada mereka akan melekat, dan mungkin akan terbawa hingga mereka dewasa.

Rumah Baca Manyar (RBM) berdiri pada 28 Oktober 2019. Tujuan utama berdirinya RBM adalah untuk menyediakan ruang membaca bagi anak-anak dan masyarakat di kampung Seuseupan. RBM menurut rencana akan difungsikan sebagai ruang ekspresi, diskusi, dan kreasi bagi seluruh warga.

RBM sendiri berlokasi di kampung Seseupan, Desa Sindangjaya, Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Ada sejumlah program yang sudah berjalan (sebelum masa pandemi) seperti mabar (membaca bareng), ngidong (ngider dongeng) kepada anak-anak dan orangtua berusia lanjut atau sakit, serta program peminjaman buku. Ketiga program ini dapat berjalan dengan baik. Hanya saja soal jadwal memang belum dapat ditentukan karena keterbatasan sumberdaya.

Dari hasil diskusi mendalam dengan tim pengelola RBM dan tokoh budaya setempat, pada 17 April 2021, disimpulkan bahwa yang paling penting dalam mengkomunikasikan sesuatu agar efektif adalah dengan menerapkan strategi yang tepat. Untuk itu perlu untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat menarik perhatian orang lain.

Menurut Dr. Jalaluddin Rakhmat M.Sc., dalam buku Psikologi Komunikasi, faktor eksternal yang menarik perhatian seseorang adalah, gerakan, intensitas, kebaruan, dan perulangan. Berangkat dari hal ini, RBM harus mempertimbangkan faktor-faktor eksternal di atas dalam memperkenalkan ataupun mengajarkan sastra pada anak.

Menurut catatan penulis, memang beberapa kegiatan RBM telah mencoba mengadaptasi hal-hal di atas. Sebut saja *ngider* (berkeliling) dongeng. Dalam kegiatan ini anak-anak akan mendengarkan mentor membacakan puisi ataupun cerita pendek. Tentu saja mentor harus memiliki kemampuan membacakan sastra yang memadai agar anak-anak antusias mendengarkan. Di samping membaca, mentor juga memberikan penjelasan atas cerita yang telah dibacakan.

Agar lebih efektif tim PKM Untar mengusulkan anak-anak diajak membaca sastra dengan cara interaktif, yakni mencoba secara langsung membaca puisi ataupun cerpen yang telah disiapkan. Anak-anak anggota RBM diajak membacakan langsung sajak pilihan mereka dan bebas berekspresi. Mentor akan memberikan arahan khusus agar ekspresi mereka sesuai dengan apa yang sedang dibaca.

Tim PKM Untar juga mendorong anak agar lebih memahami sebuah cerita. Cara yang dicoba adalah melakukan monolog dengan menceritakan kembali kisah yang telah mereka baca. Aktivitas monolog ini melatih untuk menerjemahkan apa yang sudah mereka baca ke dalam bentuk ekspresi lain sesuai imajinasi. Mereka akan melakukan gerakan tubuh, monolog, menyanyi, bahkan menari sesuai dengan apa yang mereka imajinasikan.

Aktivitas ini tidak hanya akan membantu mengembangkan daya imajinasi dalam memahami bacaan, tetapi juga memunculkan empati pada anak atas apa yang mereka baca. Inilah inti sastra, yakni selalu menggugah dan mengasah rasa.

Penulis berharap usulan yang disampaikan kepada pengelola RBM dapat dipraktikkan, sehingga semakin banyak anak yang tertarik bergabung dengan RBM yang dapat diasah membaca dan mengapresiasi sastra. Tentu saja diharapkan dapat dipraktikkan oleh rumah-rumah baca ataupun komunitas literasi lainnya di berbagai tempat di Indonesia.

Kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan setelah diskusi dengan RBM adalah melakukan pelatihan penulisan fiksi. Pelatihan ini dianggap relevan karena membaca dan menulis sebenarnya adalah kegiatan yang saling mendukung. Penulisan yang baik selalu berawal dari bacaan yang baik, sebaliknya kegiatan membaca yang baik selalu mendorong seseorang untuk mencoba menulis.

*Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, Jakarta

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, Jakarta